

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR *INDUSTRIALS* YANG TERDAFTAR DI *BURSA EFEK INDONESIA* TAHUN 2022 - 2024

Erika Nopa Yanti BR Marpaung*, Istianingsih², Aloysius Harry Mukti³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

202210315114@mhs.ubharajaya.ac.id¹, Istianingsih@dsn.ubharajaya.ac.id², alloysius.harry@dsn.ubharajaya.ac.id³

Corresponding Author: 202210315114@mhs.ubharajaya.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Anggota Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, dan Kualitas Laporan Keuangan

Received : 05, Aug

Revised : 12, Aug

Accepted: 01, Aug

©2026The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the influence of corporate governance and the educational characteristics of the board of commissioners on financial report quality. Using a quantitative research design, the population in this study includes industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on the purposive sampling method, a sample of 54 companies was obtained with 162 observations over 3 years. The results show that the number of board of commissioners members has a positive effect on financial report quality as measured by discretionary accruals, the proportion of independent commissioners also has a positive effect, the audit committee has no effect on financial report quality, and the educational background of the board of commissioners has a negative effect on discretionary accruals, indicating improved financial report quality.

INTRODUCTION

Laporan Perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan yang berkualitas sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor, kreditur, pemerintah, maupun pihak berkepentingan lainnya. Laporan keuangan merupakan media utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, dan posisi perusahaan. Informasi yang disajikan harus relevan, andal, dapat dibandingkan, serta mudah dipahami agar mampu mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laporan keuangan yang baik akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan serta mendukung terciptanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan (Aidah and Sukamto, 2023).

Perusahaan sektor industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor ini mencakup berbagai perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan barang modal, jasa industri, logistik, dan kegiatan manufaktur yang berkontribusi terhadap pembangunan nasional. Sebagai perusahaan publik yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia, perusahaan sektor industrials dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas karena laporan tersebut menjadi salah satu dasar utama bagi investor dalam menilai prospek dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan agar informasi yang disampaikan dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan adalah penerapan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). Tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya untuk memastikan perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil (Tabita and Renny, 2025). Penerapan tata kelola perusahaan yang efektif diharapkan mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan, sehingga dapat meminimalkan praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan (Gea and Putra, 2022).

Tata kelola perusahaan dalam penelitian ini diproksikan melalui jumlah anggota dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja direksi serta memberikan nasihat agar pengelolaan perusahaan berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Komisaris independen berfungsi memberikan pengawasan yang objektif karena tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali. Sementara itu, komite audit membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku (Hasibuan and Sushanty, 2018).

Selain tata kelola perusahaan, karakteristik pendidikan dewan komisaris juga diduga memengaruhi kualitas laporan keuangan. Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi, keuangan, atau bisnis diyakini memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga mampu mendeteksi potensi manipulasi akrual serta memberikan pengawasan yang lebih efektif. Sebaliknya, dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan yang kurang relevan diperkirakan memiliki keterbatasan dalam mengevaluasi kualitas informasi keuangan perusahaan (Dezoort and Hermanson, 2012).

Fenomena tersebut dapat dilihat pada perusahaan sektor industrials, salah satunya PT Astra International Tbk. Berdasarkan Annual Report tahun 2023, perusahaan memiliki struktur tata kelola perusahaan yang terdiri atas dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit yang menjalankan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Selain itu, anggota dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari bidang teknik, ekonomi, hingga keuangan. Perbedaan karakteristik pendidikan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi dewan komisaris dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan. Namun demikian, kondisi tersebut tidak sepenuhnya sama pada seluruh perusahaan sektor industrials sehingga masih terdapat kemungkinan adanya perbedaan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan antarperusahaan (PT Astra International Tbk, 2023).

Penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. (Nurchayati, Anshari, and Pribadi, 2025) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan karena semakin banyak anggota dewan komisaris maka semakin efektif fungsi pengawasan terhadap manajemen. Firmansyah and Idayati, (2025) juga menyatakan bahwa penerapan Good Corporate Governance mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui penguatan sistem pengendalian internal perusahaan. Syafii, (2025) menemukan bahwa pengaruh mekanisme Good Corporate Governance terhadap kualitas laporan keuangan berbeda-beda bergantung pada karakteristik perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut meliputi jumlah anggota dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah anggota komite audit, serta karakteristik pendidikan dewan komisaris. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Karakteristik Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024."

Berdasarkan uraian di atas dan identifikasi pada fenomena yang ada maka dapat disimpulkan rumusan masalah diantaranya:

1. Apakah jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap terhadap kualitas laporan keuangan?
2. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap terhadap kualitas laporan keuangan?
3. Apakah jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap terhadap kualitas laporan keuangan?
4. Apakah pendidikan anggota komite audit berpengaruh terhadap terhadap kualitas laporan keuangan?

THEORETICAL REVIEW

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan (*agent*) (Jensen and Meckling, 1976). Dalam hubungan tersebut, manajemen bertindak sebagai *agent*, sedangkan pemegang saham bertindak sebagai *principal*. Kerangka teori ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak sehingga berpotensi menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang mampu menyelaraskan kepentingan *principal* dan *agent* agar tujuan perusahaan dapat tercapai secara efektif.

Lebih lanjut, teori keagenan dikembangkan dengan tiga asumsi dasar mengenai perilaku manusia, yaitu self-interest (kepentingan pribadi), bounded rationality (keterbatasan rasionalitas), dan risk aversion (penghindaran risiko)

(Putu and IGK, 2016). Asumsi tersebut menjelaskan bahwa manajemen cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Kondisi tersebut memberikan peluang terjadinya tindakan oportunistik, seperti praktik manajemen laba atau penyajian informasi yang kurang mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya. Dalam penelitian ini, teori keagenan digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang efektif, melalui dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, serta karakteristik pendidikan dewan komisaris, diharapkan mampu mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan merupakan kemampuan laporan keuangan dalam menyajikan informasi yang berguna bagi para pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi (Leunupun, Persulesty, and Souhuwat, 2022). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila memenuhi karakteristik kualitatif, yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan harus mampu mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya serta bebas dari salah saji material sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya terhadap informasi yang disajikan (Ridwan, Astuti, and Nurzaman, 2023).

Dalam penelitian ini, kualitas laporan keuangan diukur menggunakan pendekatan manajemen laba (*earnings management*) melalui model Modified Jones yang diproksikan dengan nilai *discretionary accruals* (Dechow, Sloan, and Sweeney, 1995). Semakin rendah nilai *discretionary accruals*, semakin tinggi kualitas laporan keuangan karena menunjukkan rendahnya praktik manipulasi laba oleh manajemen. Oleh karena itu, *discretionary accruals* banyak digunakan sebagai indikator untuk menilai kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Handayanto et al., 2025).

Jumlah Anggota Dewan Komisaris

Jumlah anggota dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme Good Corporate Governance yang berfungsi mengawasi kebijakan dan kinerja manajemen sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976). Banyak anggota dewan komisaris diharapkan semakin efektif proses pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan (Fama and Jensen, 1983). Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyati, Anshari, and Pribadi, (2025) serta Firmansyah and Idayati, (2025) menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen merupakan salah satu mekanisme Good Corporate Governance yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen dan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang

saham (Jensen and Meckling, 1976) Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham utama, sehingga mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan independen. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin kuat pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan sehingga dapat mengurangi praktik manipulasi laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan (Aidah & Sukamto, 2023). Penelitian Hendrik Manossoh, (2016) dan Dwi Wahyuni, (2022) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan karena mampu memperkuat sistem pengendalian internal dan meningkatkan efektivitas pengawasan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Jumlah Anggota Komite Audit

Jumlah komite audit merupakan salah satu mekanisme Good Corporate Governance yang berperan dalam membantu dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit bertugas memastikan laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku serta mengurangi risiko terjadinya salah saji dan praktik manajemen laba (Lestari and Oktaviana, 2020). Semakin banyak jumlah anggota komite audit, semakin efektif fungsi pengawasan yang dilakukan terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan (Sastrodiharjo and Mukti, 2023). Penelitian Sastrodiharjo dan Mukti (2023) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan karena mampu memperkuat pengendalian internal dan meningkatkan kredibilitas proses pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

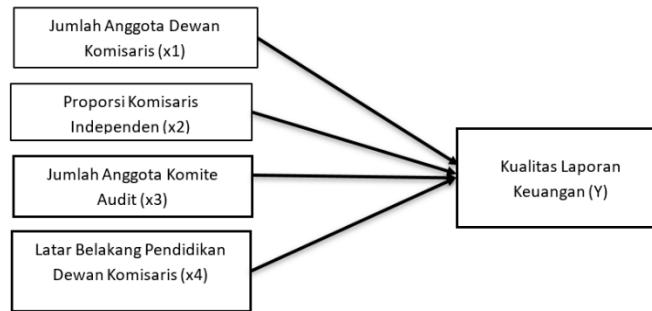
H₃ : Jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Latar Belakang Bidang Pendidikan Dewan Komisaris

Latar belakang bidang pendidikan dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik yang dapat memengaruhi efektivitas fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi, keuangan, atau bisnis dinilai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi keuangan, mengevaluasi kebijakan akuntansi, serta mendeteksi potensi manipulasi laporan keuangan (DeZoort & Salterio, 2001). Semakin relevan latar belakang pendidikan yang dimiliki dewan komisaris, semakin efektif pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan (Riahman Damanik and Purnamasari, 2022). Penelitian Nurcahyati, Anshari, dan Pribadi (2025) menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan karena mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Latar belakang bidang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian dan landasan teori mengenai tata kelola perusahaan dan karakteristik pendidikan dewan komisaris terhadap kualitas laporan keuangan. Maka dapat disusun kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1

Kerangka Pikir

METHODOLOGY

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka dan dapat diukur serta diuji menggunakan metode statistik. Penelitian ini memperoleh data sekunder berupa laporan tahunan (annual report) perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tata kelola perusahaan yang diprosikan melalui jumlah anggota dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah anggota komite audit, serta karakteristik pendidikan dewan komisaris dan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Data penelitian diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id serta situs resmi masing-masing perusahaan. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 26.

RESULTS

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laporan Keuangan	162	,00	,91	,0197	,11814
Anggota Dewan Komisaris	162	2,00	10,00	3,5370	1,48340
Komisaris Independen	162	,17	,80	,4338	,18598
Komite Audit	162	3,00	4,00	3,0370	,18944
Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	162	,00	1,00	,8519	,35635
Valid N (listwise)	162				

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti tahun 2026

Berdasarkan tabel 2, berikut ini adalah penjelasan analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel, yaitu:

1. Variabel kualitas laporan keuangan yang diprosikan menggunakan nilai *discretionary accruals* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,91. Nilai rata-rata sebesar 0,0197 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor industri memiliki tingkat *discretionary accruals* yang relatif rendah, sehingga mengindikasikan

2. kualitas laporan keuangan yang lebih baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,11814 menunjukkan bahwa data penelitian memiliki tingkat penyebaran yang cukup tinggi karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya.
3. Variabel jumlah anggota dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 10,00. Nilai rata-rata sebesar 3,5370 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan sektor industrials sebanyak 3 sampai 4 orang. Nilai standar deviasi sebesar 1,48340 menunjukkan bahwa data penelitian memiliki tingkat penyebaran yang relatif rendah karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.
4. Variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,17 dan nilai maksimum sebesar 0,80. Nilai rata-rata sebesar 0,4338 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor industrials memiliki proporsi komisaris independen sebesar 43,38% dari total anggota dewan komisaris. Nilai standar deviasi sebesar 0,18598 menunjukkan bahwa data penelitian memiliki tingkat penyebaran yang relatif rendah dan cenderung seragam antarperusahaan.
5. Variabel jumlah komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimum sebesar 4,00. Nilai rata-rata sebesar 3,0370 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor industrials memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak 3 orang sesuai dengan ketentuan minimum yang berlaku. Nilai standar deviasi sebesar 0,18944 menunjukkan bahwa data penelitian memiliki tingkat penyebaran yang rendah karena nilai standar deviasi berada di bawah nilai rata-ratanya.
6. Variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata sebesar 0,8519 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor industrials memiliki anggota dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan di bidang akuntansi, keuangan, atau bisnis. Nilai standar deviasi sebesar 0,35635 menunjukkan bahwa data penelitian memiliki tingkat penyebaran yang relatif rendah karena sebagian besar perusahaan memiliki karakteristik pendidikan dewan komisaris yang hampir serupa.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		162
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08640566
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,088
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,074
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti tahun 2026

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,074. Hasil tersebut lebih besar daripada 0,05 ($0,074 > 0,05$), yang berarti data residual dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

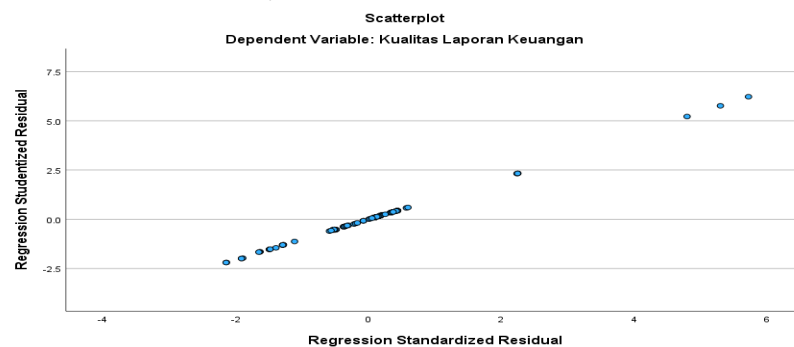
Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,222	,152		-1,455	,148		
	Anggota Dewan Komisaris	,087	,008	1,092	10,416	,000	,310	3,227
	Komisaris Independen	,393	,047	,776	8,286	,000	,388	2,578
	Komite Audit	-,006	,055	-,010	-,110	,913	,445	2,246
	Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	-,160	,016	-1,091	-10,055	,000	,289	3,456

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti tahun 2026

Berdasarkan tabel 4 hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance pada variabel Anggota Dewan Komisaris sebesar $0,310 > 0,10$, Komisaris Independen sebesar $0,388 > 0,10$, Komite Audit sebesar $0,445 > 0,10$, dan Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris sebesar $0,289 > 0,10$. Kemudian nilai VIF pada variabel Anggota Dewan Komisaris sebesar $3,227 < 10$, Komisaris Independen sebesar $2,578 < 10$, Komite Audit sebesar $2,246 < 10$, dan Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris sebesar $3,456 < 10$. Dari nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Spearman's rho



Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti tahun 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar 4.5 menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik Scatterplot menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.682 ^a	.465	.451	.08750	1,929
a. Predictors: (Constant), Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Anggota Dewan Komisaris					
b. Dependent Variable: Kualitas Laporan Keuangan					

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti tahun 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,929. Nilai tersebut berada di antara nilai dU sebesar 1,798 dan 4-dU sebesar 2,202 ($1,798 < 1,929 < 2,202$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

Uji Korelasi

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Correlations						
		Anggota Dewan Komisaris	Komisaris Independen	Komite Audit	Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	Kualitas Laporan Keuangan
Anggota Dewan Komisaris	Pearson Correlation	1	-,366**	,658**	,506**	,250**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,001
	N	162	162	162	162	162
Komisaris Independen	Pearson Correlation	-,366**	1	-,029	,411**	,709
	Sig. (2-tailed)	,000		,710	,000	,000
	N	162	162	162	162	162
Komite Audit	Pearson Correlation	,658**	-,029	1	,631**	,228
	Sig. (2-tailed)	,000	,710		,000	,004
	N	162	162	162	162	162
Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	Pearson Correlation	,506**	,411**	,631**	1	,226**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,004
	N	162	162	162	162	162
Kualitas Laporan Keuangan	Pearson Correlation	,250**	-,071	-,002	-,226**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,370	,977	,004	
	N	162	162	162	162	162

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti tahun 2026

Berdasarkan pada table 7 uji korelasi pearson dalam tabel di atas, terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Anggota Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laporan Keuangan berkorelasi positif dengan nilai Pearson Correlation sebesar 0,250 dan nilai signifikansi sebesar 0,001.
2. Komisaris Independen terhadap Kualitas Laporan Keuangan berkorelasi positif dengan nilai Pearson Correlation sebesar 0,709 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.
3. Komite Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan berkorelasi positif dan dengan nilai Pearson Correlation sebesar 0,228 dan nilai signifikansi sebesar 0,004.
4. Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laporan Keuangan berkorelasi positif dengan nilai Pearson Correlation sebesar 0,226 dan nilai signifikansi sebesar 0,004.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,222	,152		-1,455	,148		
	Anggota Dewan Komisaris	,087	,008	1,092	10,416	,000	,310	3,227
	Komisaris Independen	,393	,047	,776	8,286	,000	,388	2,578
	Komite Audit	-,006	,055	-,010	-,110	,913	,445	2,246
	Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	-,160	,016	-1,091	-10,055	,000	,289	3,456
a. Dependent Variable: Kualitas Laporan Keuangan								

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti tahun 2026

Berdasarkan tabel 8 di atas, maka diperoleh persamaan linear berganda pada penelitian ini yaitu:

$$Y = -0,222 + 0,087X_1 + 0,393X_2 - 0,006X_3 - 0,160X_4$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar -0,222 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen yaitu Anggota Dewan Komisaris (X₁), Komisaris Independen (X₂), Komite Audit (X₃), dan Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris (X₄) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Kualitas Laporan Keuangan (Y) berada pada nilai -0,222. Hal ini menggambarkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel

independen, kualitas laporan keuangan perusahaan berada pada kondisi dasar sebesar -0,222.

2. Koefisien regresi variabel Anggota Dewan Komisaris (X1) sebesar 0,087 menunjukkan adanya hubungan positif antara jumlah anggota dewan komisaris dan nilai *discretionary accruals*. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu satuan jumlah anggota dewan komisaris akan meningkatkan nilai *discretionary accruals* sebesar 0,087. Karena kualitas laporan keuangan diprosikan secara terbalik, peningkatan *discretionary accruals* menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan mengalami penurunan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
3. Koefisien regresi variabel Komisaris Independen (X2) sebesar 0,393 menunjukkan adanya hubungan positif antara proporsi komisaris independen dan nilai *discretionary accruals*. Artinya, setiap peningkatan satu satuan proporsi komisaris independen akan meningkatkan nilai *discretionary accruals* sebesar 0,393, sehingga menunjukkan penurunan kualitas laporan keuangan dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
4. Koefisien regresi variabel Komite Audit (X3) sebesar -0,006 menunjukkan adanya hubungan negatif antara jumlah komite audit dan nilai *discretionary accruals*. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu jumlah komite audit akan menurunkan nilai *discretionary accruals* sebesar 0,006, sehingga menunjukkan peningkatan kualitas laporan keuangan dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
5. Koefisien regresi variabel Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris (X4) sebesar -0,160 menunjukkan adanya hubungan negatif antara latar belakang pendidikan dewan komisaris dan nilai *discretionary accruals*. Artinya, setiap peningkatan satu satuan latar belakang pendidikan dewan komisaris akan menurunkan nilai *discretionary accruals* sebesar 0,160. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi, satuan keuangan, atau bisnis, maka kualitas laporan keuangan perusahaan semakin meningkat.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,045	4	,261	34,126	,000 ^b
	Residual	1,202	157	,008		
	Total	2,247	161			
a. Dependent Variable: Kualitas Laporan Keuangan						
b. Predictors: (Constant), Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Anggota Dewan Komisaris						

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti tahun 2026

Berdasarkan tabel 9 hasil uji F pada tabel ANOVA diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,000, yang mana lebih kecil dari standar signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Anggota Dewan Komisaris (X1), Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), dan Latar Belakang Pendidikan Dewan

Komisaris (X4) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Y) pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,222	,152		-1,455	,148		
	Anggota Dewan Komisaris	,087	,008	1,092	10,416	,000	,310	3,227
	Komisaris Independen	,393	,047	,776	8,286	,000	,388	2,578
	Komite Audit	-,006	,055	-,010	-,110	,913	,445	2,246
	Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	-,160	,016	-1,091	-10,055	,000	,289	3,456
a. Dependent Variable: Discretionary Accruals (DA)								

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti tahun 2026

Berdasarkan tabel 10, maka hasil uji signifikansi parsial (uji t) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh jumlah anggota dewan komisaris terhadap kualitas laporan keuangan. Nilai jumlah anggota dewan komisaris (X1) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima.
2. Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kualitas laporan keuangan. Nilai proporsi komisaris independen (X2) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga H0 ditolak dan H2 diterima.
3. Pengaruh jumlah komite audit terhadap kualitas laporan keuangan. Nilai jumlah komite audit (X3) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,913, lebih besar dari 0,05 ($0,913 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga H0 diterima dan H3 ditolak.
4. Pengaruh latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap kualitas laporan keuangan. Nilai latar belakang pendidikan dewan komisaris (X4) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga H0 ditolak dan H4 diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,682 ^a	,465	,451	,08750	1,929
a. Predictors: (Constant), Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Anggota Dewan Komisaris					
b. Dependent Variable: Kualitas Laporan Keuangan					

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti tahun 2026

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,451. Hal ini dapat diartikan bahwa 45,1% dari variasi kualitas laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variasi variabel jumlah anggota dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, dan latar belakang pendidikan dewan komisaris, sedangkan 54,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DISCUSSION

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditetapkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Hasil pengujian parsial (uji t) pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris memiliki nilai t hitung sebesar 10,416 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, di mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai koefisien regresi sebesar 0,087 menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap discretionary accruals sebagai proksi kualitas laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat jumlah anggota dewan komisaris, maka nilai discretionary accruals semakin tinggi sehingga kualitas laporan keuangan mengalami penurunan. Dengan demikian, jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang semakin besar tidak selalu mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Jumlah anggota dewan komisaris yang terlalu banyak dapat menyebabkan permasalahan koordinasi dan komunikasi sehingga fungsi pengawasan menjadi kurang optimal. Selain itu, semakin besar ukuran dewan komisaris dapat menimbulkan free-rider effect, yaitu kondisi ketika beberapa anggota dewan komisaris kurang aktif dalam melakukan pengawasan karena menganggap tanggung jawab telah dilakukan bersama oleh anggota lainnya (Hartoko & Astuti, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayanto et al. (2025) dan Firmansyah & Idayati (2025) yang menyatakan bahwa efektivitas dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan.

2. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditetapkan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Hasil pengujian parsial (uji t) pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa Komisaris Independen memiliki nilai t hitung sebesar 8,286 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, di mana lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai koefisien sebesar 0,393 menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap discretionary accruals yang berarti berpengaruh negatif

terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka nilai discretionary accruals semakin meningkat sehingga kualitas laporan keuangan menurun. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan tidak dapat diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum sepenuhnya mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena keberadaan komisaris independen pada perusahaan sektor industri masih sebatas memenuhi ketentuan formal yang ditetapkan oleh regulator, tanpa diikuti dengan independensi substantif, kompetensi akuntansi, serta keterlibatan aktif dalam pengawasan manajemen. Akibatnya, peningkatan proporsi komisaris independen tidak selalu mampu menekan praktik manajemen laba, sehingga nilai discretionary accruals meningkat dan kualitas laporan keuangan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriyani (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak selalu mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan apabila fungsi pengawasannya belum berjalan secara optimal.

3. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditetapkan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Hasil pengujian parsial (uji t) pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen memiliki nilai t hitung sebesar 8,286 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, di mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai koefisien sebesar 0,393 menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap discretionary accruals sebagai proksi kualitas laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka nilai discretionary accruals semakin meningkat sehingga kualitas laporan keuangan menurun. Dengan demikian, Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Kondisi tersebut dapat terjadi karena keberadaan komisaris independen masih bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi, tanpa diikuti dengan independensi dan kompetensi yang memadai dalam bidang akuntansi atau keuangan. Akibatnya, fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan menjadi kurang optimal sehingga praktik manajemen laba masih dapat terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriyani (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak selalu mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

4. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditetapkan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Hasil pengujian parsial (uji t) yang dilakukan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen memiliki nilai t hitung sebesar 8,286 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, di mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai koefisien sebesar 0,393 menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap discretionary accruals sebagai proksi kualitas laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan proporsi komisaris

independen tidak selalu mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena keberadaan komisaris independen masih bersifat formalitas untuk memenuhi peraturan yang berlaku, namun belum sepenuhnya menjalankan fungsi pengawasan secara efektif. Selain itu, kurangnya kompetensi dan keterlibatan aktif komisaris independen dalam proses pelaporan keuangan dapat menyebabkan praktik manajemen laba tetap terjadi, sehingga nilai discretionary accruals meningkat dan kualitas laporan keuangan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriyani (2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen belum mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan secara optimal.

CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan maka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai discretionary accruals, yang berarti menurunkan kualitas laporan keuangan
2. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai discretionary accruals, yang berarti menurunkan kualitas laporan keuangan.
3. Jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
4. Latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai discretionary accruals sebagai proksi kualitas laporan keuangan

Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang telah dijabarkan, adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. peneliti selanjutnya disarankan untuk mengukur latar belakang pendidikan secara lebih mendalam, misalnya berdasarkan jenjang pendidikan (S1/S2/S3), pengalaman kerja di bidang akuntansi atau keuangan, maupun kepemilikan sertifikasi profesional (seperti CPA atau CA), agar dapat menggambarkan kompetensi dewan komisaris secara lebih komprehensif.
2. Perusahaan perlu meningkatkan efektivitas pengawasan internal, tidak hanya sekadar memenuhi ketentuan formal terkait jumlah anggota dewan komisaris dan proporsi komisaris independen, tetapi juga memperhatikan kompetensi, independensi substantif, dan keterlibatan aktif anggotanya, sehingga tata kelola dapat berfungsi lebih efektif dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.
3. Sebelum melakukan keputusan investasi, investor disarankan untuk melakukan analisis terhadap struktur tata kelola perusahaan secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi kepatuhan formal, tetapi juga dari latar belakang pendidikan dan kompetensi anggotanya, sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba dan risiko rendahnya kualitas laporan keuangan perusahaan di masa mendatang.

REFERENCES

- Aidah, Nur Dewi, and Sukamto. 2023. "Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2021." *Liability* 1(1): 1-28.
- Dechow, M patricia, G. Richard Sloan, and P. Amy Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management." *The Accounting Review*: 193-225. doi:10.1002/9781119204763.ch4.

- Dezoort, Tood. F, and R. Dana Hermanson. 2012. "Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of the Audit Committee Literature." *Corporate Board: Role, Duties and Composition* 8(1): 15–31. doi:10.22495/cbv8i1art2.
- Dwi Wahyuni, Putri. 2022. "Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Emiten Bumn." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 15(1): 61–73.
- Fama, Eugene F., and Michael C. Jensen. 1983. "Separation of Ownership and Control." *Chicago Journals* 26(2): 301–25. doi:10.1086/467037.
- Firmansyah, Reza, and Farida Idayati. 2025. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Efisiensi Investasi." *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditing* 6(1): 65–78.
- Gea, Odorikus Otarmen, and Robiur Rahmat Putra. 2022. "Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi." *Owner Riset \& Jurnal Akuntansi* 6(3): 2517–25. doi:10.33395/owner.v6i3.992.
- Handayanto, Adrian Junaidar, Ahmad Mukoffi, ; Risnanigsih, Hermi Sularsih, and ; As'adi. 2025. "Kualitas Laporan Keuangan: Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Audit Internal Dan Good Corporate Governance Pada Perbankan Di BEI." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 20(2): 2085–1960.
- Hasibuan, David HM, and Lisa Sushanty. 2018. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013- 2014." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 6(1): 23–32. doi:10.37641/jiakes.v6i1.60.
- Hendrik Manossoh. 2016. PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung ISBN: 978-602-73706-6-1 *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*.
- Jensen, Michael, and William Meckling. 1976a. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3(4): 283–303. doi:10.1017/CBO9780511817410.023.
- Jensen, Michael, and William Meckling. 1976b. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3(4): 283–303. doi:10.1017/CBO9780511817410.023.
- Lestari, Iin Fitri, and Ulfi Kartika Oktaviana. 2020. "Peranan Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada BPRS Di Jawa Timur)." *El Dinar* 8(1): 29. doi:10.18860/ed.v8i1.7611.
- Leunupun, Pieter, Grace Persulesy, and Melisa Yuliana Souhuwat. 2022. "Pengelolaan Keuangan, Sistem Akuntansi Keuangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan." *Owner* 6(3): 1364–76. doi:10.33395/owner.v6i3.884.
- Nurchayati, Sintiya, Rahman Anshari, and Muhammad Iqbal Pribadi. 2025. "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Keahlian Komite Audit Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Di Sektor Kesehatan." *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 5(3): 969–84. doi:10.56910/gemilang.v5i3.2589.
- Putu, Diantari Rista, and Ulupui Agung IGK. 2016. "Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance." *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 16(1): 702–32.
- Riahman Damanik, Erdy, and Atika Purnamasari. 2022. "Pengaruh Proporsi

- Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Terhadap Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021)." *Journal Intelektual* 1(1): 23-34. doi:10.61635/jin.v1i1.73.
- Ridwan, Rizky, Dewi Ratnasari Astuti, and Isnaen Nurzaman. 2023. "Penilaian BUMN Di Indonesia: Kualitas Pelaporan Keuangan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Inefisiensi Investasi." *Jurnal Akuntansi* 11(2): 102-16.
- Sastrodiharjo, Istianingsih, and Aloysius Harry Mukti. 2023. "Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Non Consumer Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen* 4(4): 249-61. doi:10.35912/jakman.v4i4.2305.
- Syafii, Muhamad. 2025. "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Terbuka Di Indonesia." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4(2): 8261-68.
- Tabita, Astrid, and Maisyarah Renny. 2025. "Analysis The Influence of Good Corporate Governance on the Quality of Financial Reports." *International Journal Of Economic, Technology and Social Sciences* 5(2): 77-87. doi:10.47191/jefms/v8-i5-43.
- Tbk, International Astra PT. 2023. "Annual Report 2023." *Laporan Tahunan 2023 Annual Report*.